

Analisis Faktor-Faktor Penghambat Perkembangan Jiwa Keagamaan dan Implikasinya terhadap Perilaku Individu dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam

Lia Martha Ayunira*

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Lampung, Jl. Jenderal Sutowo No.7, Metro, Kec. Metro Pusat, Kota Metro, Lampung, Indonesia

*Corresponding Author: liamartha.ayunira01@gmail.com

Article History

Received : Desember 18th, 2024

Revised : January 17th, 2025

Accepted : February 01th, 2025

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi gangguan dalam perkembangan jiwa keagamaan dan dampaknya terhadap perilaku individu, dengan fokus pada perspektif psikologi pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif dan teknik analisis interaktif menurut Miles, Huberman, dan Saldana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal, seperti kurangnya pemahaman agama, pengaruh emosi, dan stres, serta faktor eksternal, seperti lingkungan keluarga, pendidikan agama, dan pengaruh media, berperan penting dalam gangguan perkembangan jiwa keagamaan. Dampaknya termasuk ketidakmampuan menjalankan ibadah dengan khusyuk, perilaku bertentangan dengan nilai-nilai agama, ketidakstabilan emosi, serta perilaku destruktif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan untuk memperbaiki pengajaran agama dan intervensi psikologis yang dapat mendukung perkembangan jiwa keagamaan yang sehat.

Keywords: Faktor gangguan, Jiwa Keagamaan, Psikologi, Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Perkembangan jiwa keagamaan merupakan salah satu aspek fundamental dalam pembentukan karakter dan perilaku individu, khususnya dalam konteks pendidikan Islam (Ramadani & Sofa, 2025). Pendidikan agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai media transmisi pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kepribadian dan spiritualitas yang matang (Zaini & Febriantika, 2023). Dalam idealitasnya, perkembangan jiwa keagamaan yang sehat mampu melahirkan individu berakhlak mulia, perilaku yang selaras dengan ajaran agama, serta keseimbangan emosional dan mental yang stabil (Achmad, 2024). Namun demikian, kondisi di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan signifikan antara harapan ideal dan kenyataan (Stefani & Meylina, 2024).

Gangguan dalam perkembangan jiwa keagamaan sering kali menjadi pemicu munculnya perilaku menyimpang atau tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam (Yuhani`ah, 2022). Gangguan dalam perkembangan jiwa keagamaan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor

internal meliputi kondisi psikologis individu seperti kecemasan, trauma, dan depresi, sedangkan faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat yang kurang mendukung perkembangan spiritual dan moral individu (Safaat, 2023). Dalam perspektif psikologi pendidikan Islam, penting untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana faktor-faktor ini berkontribusi terhadap perkembangan jiwa keagamaan dan dampaknya pada perilaku individu, terutama siswa yang sedang menjalani proses pendidikan agama (Muhammad & Siswandura, 2023).

Penelitian sebelumnya menyoroti peran lingkungan sebagai faktor penting dalam mendukung perkembangan jiwa keagamaan. Nasron dkk, menegaskan bahwa keluarga yang harmonis dan religius berperan signifikan dalam membentuk jiwa keagamaan anak. Dukungan emosional dan spiritual dari orang tua tidak hanya mempercepat proses spiritualisasi, tetapi juga membantu anak dalam membentuk perilaku yang sesuai dengan ajaran agama (Hk dkk., 2023). Sebaliknya, anak-anak yang tumbuh dalam keluarga dengan perhatian minim terhadap pendidikan agama sering kali mengalami kesulitan dalam membangun spiritualitas yang

kuat dan perilaku yang positif. Selain itu, Damanik dkk, mengidentifikasi peran sekolah sebagai lingkungan yang mendukung perkembangan jiwa keagamaan siswa. Sekolah yang menyediakan lingkungan pembelajaran kondusif dan bimbingan agama yang komprehensif mampu membentuk moral dan spiritual siswa secara signifikan (Damanik dkk., 2024). Namun, penelitian ini juga mengungkapkan kendala dalam implementasi kurikulum pendidikan agama, terutama terkait pendekatan pembelajaran yang kurang inovatif dan interaktif, yang sering kali menghambat optimalisasi perkembangan jiwa keagamaan siswa.

Meskipun berbagai penelitian telah menyoroti pentingnya peran lingkungan keluarga dan sekolah, terdapat celah penelitian dalam memahami faktor-faktor penghambat perkembangan jiwa keagamaan secara holistik, khususnya dari perspektif psikologi pendidikan Islam. Celah ini menjadi dasar bagi penelitian ini untuk tidak hanya mengidentifikasi faktor penghambat tersebut, tetapi juga menganalisis dampaknya terhadap perilaku individu secara lebih mendalam. Penelitian ini berupaya memberikan kontribusi baru dengan menawarkan pendekatan integratif berbasis prinsip psikologi pendidikan Islam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah yang signifikan sekaligus memberikan solusi praktis untuk memperkuat karakter individu sesuai dengan ajaran Islam. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi pendidik, orang tua, dan pembuat kebijakan dalam membangun generasi yang lebih religius, berakhlak mulia, serta mampu menghadapi tantangan modernitas tanpa kehilangan jati diri keagamaannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) untuk menganalisis faktor-faktor gangguan dalam perkembangan jiwa keagamaan serta dampaknya terhadap perilaku individu dalam perspektif psikologi pendidikan Islam. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap konsep-konsep yang kompleks melalui kajian literatur yang relevan.

Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara sistematis berdasarkan data yang diperoleh dari berbagai sumber. Data dikumpulkan melalui telaah literatur yang mencakup buku, artikel jurnal ilmiah, tesis, disertasi, dan laporan penelitian terkait. Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (Miles dkk., 2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan untuk menyaring informasi relevan dari berbagai literatur, sementara penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi atau tabel untuk memudahkan pemahaman. Kesimpulan awal kemudian diverifikasi melalui tinjauan literatur tambahan guna memastikan keakuratan dan validitas temuan. Validitas data dijamin melalui teknik triangulasi sumber dengan membandingkan dan mengonfirmasi informasi dari berbagai literatur. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman komprehensif terhadap gangguan perkembangan jiwa keagamaan sekaligus menawarkan kontribusi praktis untuk mendukung pendidikan agama Islam yang lebih efektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Internal dalam Gangguan Perkembangan Jiwa Keagamaan

Faktor internal mencakup aspek-aspek yang berasal dari dalam diri individu, seperti kondisi psikologis, pengelolaan emosi, pemahaman agama, serta motivasi religius. Kondisi psikologis yang terganggu, seperti kecemasan, depresi, atau trauma, dapat melemahkan hubungan spiritual seseorang dengan Tuhan. Ketidakmampuan dalam mengelola emosi sering kali mengakibatkan ketidakmampuan menjalani ibadah dengan khushyuk. Selain itu, pemahaman agama yang dangkal atau terdistorsi menjadi penghalang utama bagi individu untuk mengamalkan ajaran agama secara konsisten. Motivasi religius, baik intrinsik maupun ekstrinsik, juga memainkan peran penting dalam menentukan tingkat komitmen spiritual seseorang.

Tabel 1. Faktor Internal dalam Gangguan Perkembangan Jiwa Keagamaan

No.	Faktor Internal	Deskripsi
1.	Kondisi Psikologis	Gangguan mental seperti kecemasan, depresi, dan trauma menghambat hubungan dengan agama.
2.	Pengelolaan Emosi	Ketidakmampuan mengelola emosi mengganggu pengalaman spiritual dan ibadah.
3.	Kognisi dan Pemahaman Agama	Pemahaman agama yang dangkal menghambat pengamalan ajaran agama dengan benar.
4.	Motivasi Religius	Motivasi untuk beribadah, baik karena dorongan pribadi (intrinsik) atau eksternal (ekstrinsik), memengaruhi perkembangan spiritual.

Tujuan Pendidikan dalam Kurikulum PAI

Tabel 1 ini menguraikan bahwa faktor internal memiliki peran penting dalam memengaruhi perkembangan jiwa keagamaan individu. Salah satu faktor utama adalah kondisi psikologis, di mana gangguan mental seperti kecemasan, depresi, dan trauma dapat menghambat individu dalam membangun hubungan yang mendalam dengan agama. Selain itu, pengelolaan emosi juga berkontribusi secara signifikan; ketidakmampuan untuk mengendalikan emosi, seperti kemarahan atau rasa bersalah, dapat mengganggu konsentrasi dan kualitas pengalaman spiritual. Faktor lainnya adalah kognisi dan pemahaman agama, di mana pemahaman yang dangkal terhadap ajaran agama sering kali menyebabkan pengamalan yang tidak optimal dan bahkan salah penafsiran terhadap nilai-nilai keagamaan. Terakhir, motivasi religius menjadi penggerak utama individu untuk beribadah, baik yang berasal dari dorongan intrinsik maupun ekstrinsik. Individu yang memiliki motivasi intrinsik cenderung lebih mampu menginternalisasi nilai-nilai agama, sementara motivasi yang didasarkan pada tekanan eksternal sering kali menghasilkan

hubungan yang kurang mendalam dengan agama. Kombinasi dari faktor-faktor ini menunjukkan bahwa gangguan internal dapat berdampak serius pada perkembangan spiritual seseorang dan perlu ditangani secara holistik untuk mendukung pertumbuhan keagamaan yang lebih baik.

Faktor Eksternal dalam Gangguan Perkembangan Jiwa Keagamaan

Faktor eksternal meliputi elemen-elemen yang berasal dari lingkungan, seperti keluarga, pendidikan agama, masyarakat, serta media dan teknologi. Lingkungan keluarga yang tidak mendukung pendidikan agama menjadi salah satu penghalang utama dalam pembentukan jiwa keagamaan yang kuat. Demikian pula, pendidikan agama yang kurang memadai di sekolah berkontribusi terhadap minimnya pemahaman nilai-nilai spiritual. Pengaruh masyarakat, termasuk norma sosial dan tekanan dari teman sebaya, dapat memperkuat atau melemahkan perkembangan jiwa keagamaan. Selain itu, media massa dan teknologi, terutama konten yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, dapat berdampak buruk pada pandangan dan perilaku keagamaan individu

Tabel 2. Faktor Internal dalam Gangguan Perkembangan Jiwa Keagamaan

No.	Faktor Eksternal	Deskripsi
1.	Lingkungan Keluarga	Keluarga yang tidak mendukung pendidikan agama menghambat perkembangan spiritual anak.
2.	Sekolah dan Pendidikan Agama	Kurangnya pendidikan agama yang memadai di sekolah dapat mengurangi pemahaman dan praktik keagamaan siswa.
3.	Pengaruh Masyarakat	Norma sosial dan tekanan teman sebaya dapat memengaruhi perilaku keagamaan individu.
4.	Pengaruh Media dan Teknologi	Konten media negatif atau tidak sesuai agama dapat mempengaruhi pandangan dan perilaku individu.

Tabel 2 ini menjelaskan berbagai faktor eksternal yang dapat mengganggu perkembangan

jiwa keagamaan seseorang. Lingkungan keluarga menjadi faktor utama, di mana keluarga yang

tidak memberikan dukungan terhadap pendidikan agama akan menghambat pertumbuhan spiritual anak. Keteladanan orang tua dan suasana keagamaan dalam keluarga sangat menentukan bagaimana anak menginternalisasi nilai-nilai agama. Sekolah dan pendidikan agama juga berperan penting. Kurangnya perhatian terhadap pendidikan agama, baik dari segi kurikulum maupun metode pengajaran, dapat menyebabkan siswa tidak memahami dan mempraktikkan ajaran agama dengan baik.

Selain itu, pengaruh masyarakat seperti norma sosial yang tidak sesuai dengan ajaran agama dan tekanan dari teman sebaya dapat memengaruhi perilaku keagamaan individu, terutama dalam konteks sosial yang kurang mendukung praktik keagamaan. Terakhir, media dan teknologi memiliki dampak yang signifikan. Konten negatif atau yang tidak sesuai dengan ajaran agama, seperti tayangan yang mengandung nilai-nilai yang bertentangan dengan agama, dapat memengaruhi pandangan dan perilaku individu secara negatif. Faktor-faktor ini menunjukkan pentingnya dukungan lingkungan eksternal yang harmonis untuk mendukung perkembangan jiwa keagamaan yang sehat

Dampak Gangguan Perkembangan Jiwa Keagamaan terhadap Perilaku Individu

Gangguan perkembangan jiwa keagamaan membawa dampak signifikan terhadap perilaku individu. Beberapa dampak utama yang ditemukan meliputi ketidakmampuan menjalankan ibadah dengan kesadaran penuh, perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai agama, ketidakstabilan emosi, serta kecenderungan untuk mengambil keputusan yang tidak rasional. Individu yang mengalami gangguan ini sering kali menunjukkan perilaku destruktif, baik terhadap diri sendiri maupun lingkungan sosial, seperti tindakan antisosial, ketidakjujuran, hingga pelanggaran norma sosial. Ketidakmampuan menginternalisasi ajaran agama juga menyebabkan individu kehilangan arah hidup, mudah terpengaruh oleh tekanan eksternal, dan rentan terhadap stres. Penelitian ini menegaskan pentingnya dukungan dari berbagai elemen, seperti keluarga, pendidikan, masyarakat, dan media, dalam membangun fondasi jiwa keagamaan yang kokoh. Dukungan ini tidak hanya berperan dalam mencegah gangguan perkembangan jiwa keagamaan, tetapi juga dalam membantu individu menjalani kehidupan yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi dasar untuk pengembangan strategi pendidikan agama yang lebih komprehensif dalam konteks psikologi pendidikan Islam.

Tabel 3. Dampak Gangguan Perkembangan Jiwa Keagamaan terhadap Perilaku Individu

No.	Faktor Eksternal	Deskripsi
1.	Ketidakmampuan Beribadah	Ibadah hanya dilakukan sebagai formalitas, tanpa pemahaman mendalam.
2.	Perilaku Bertentangan dengan Agama	Perilaku seperti antisosial dan ketidakjujuran.
3.	Ketidakstabilan Emosi dan Mental	Rentan terhadap stres dan perasaan tidak tenang.
4.	Perilaku Destruktif	Tindakan menyimpang atau kriminal akibat ketidakstabilan spiritual.
5.	Keputusan Tidak Rasional	Keputusan impulsif atau buruk karena kesulitan mengelola emosi dan stres.

Tabel 3 ini menguraikan berbagai dampak yang muncul akibat gangguan perkembangan jiwa keagamaan terhadap perilaku individu. Ketidakmampuan beribadah menjadi salah satu dampak utama, di mana individu melaksanakan ibadah hanya sebagai formalitas tanpa pemahaman yang mendalam tentang makna dan esensinya. Hal ini mencerminkan hilangnya

koneksi spiritual yang sejati dengan ajaran agama. Perilaku bertentangan dengan agama, seperti kecenderungan antisosial dan ketidakjujuran, juga menjadi konsekuensi dari gangguan ini. Individu yang mengalami gangguan jiwa keagamaan sering kali tidak mampu menginternalisasi nilai-nilai moral yang

diajarkan agama, sehingga perilakunya menyimpang dari norma-norma keagamaan.

Selain itu, ketidakstabilan emosi dan mental sering kali terjadi, di mana individu menjadi lebih rentan terhadap stres, kecemasan, dan perasaan tidak tenang. Kondisi ini tidak hanya memengaruhi kesehatan mental, tetapi juga memengaruhi pengambilan keputusan individu. Perilaku destruktif juga dapat muncul, termasuk tindakan menyimpang atau kriminal yang disebabkan oleh ketidakstabilan spiritual. Terakhir, keputusan tidak rasional menjadi dampak lain yang signifikan, di mana individu membuat keputusan impulsif atau buruk karena ketidakmampuan mengelola emosi dan stres. Secara keseluruhan, dampak-dampak ini menunjukkan pentingnya penguatan jiwa keagamaan sebagai fondasi untuk menjaga stabilitas emosi, moral, dan spiritual individu.

Pembahasan Faktor Internal dalam Gangguan Perkembangan Jiwa Keagamaan

Faktor internal merupakan aspek yang berasal dari dalam diri individu dan berperan penting dalam membentuk atau menghambat perkembangan jiwa keagamaan. Berdasarkan penelitian ini, faktor internal mencakup empat elemen utama: kondisi psikologis, pengelolaan emosi, pemahaman agama, dan motivasi religius. Kondisi psikologis memainkan peran utama dalam mendukung atau menghambat perkembangan jiwa keagamaan. Gangguan psikologis, seperti kecemasan, depresi, atau trauma, dapat memengaruhi kemampuan individu untuk membangun hubungan yang mendalam dengan agama. Trauma, misalnya, sering kali menciptakan rasa tidak layak atau ketidakpercayaan terhadap nilai-nilai agama, yang pada akhirnya mengganggu proses internalisasi nilai-nilai spiritual. Penelitian oleh Mawaddah mendukung temuan ini, dengan menunjukkan bahwa gangguan psikologis dapat menciptakan hambatan emosional yang signifikan terhadap spiritualitas. Mereka menyatakan bahwa trauma yang tidak diatasi dengan baik sering kali menyebabkan individu merasa terputus dari komunitas religius dan nilai-nilai agama. Selain itu, gangguan psikologis juga dapat menyebabkan kurangnya fokus dan penghayatan dalam ibadah (Mawaddah, 2024), sebagaimana diungkapkan oleh Celine dan Thobroni yang menyoroti bahwa stabilitas mental merupakan fondasi penting untuk

pengalaman keagamaan yang khusyuk (Celine & Thobroni, 2024).

Selain itu, pengelolaan emosi memiliki dampak signifikan pada kualitas pengalaman spiritual. Ketidakmampuan mengelola emosi negatif, seperti kemarahan, kecemasan, atau rasa bersalah, sering kali menghalangi individu dalam menjalani ibadah dengan penuh penghayatan. Sebaliknya, kemampuan mengelola emosi yang baik memungkinkan individu untuk lebih fokus dan khusyuk dalam aktivitas religius. Rahman, dkk menunjukkan bahwa emosi negatif dapat mengganggu kapasitas individu untuk bermeditasi secara religius dan menjalani pengalaman spiritual yang bermakna (Rahman dkk., 2024). Sebaliknya, emosi positif, seperti rasa syukur dan ketenangan batin, mendukung individu untuk lebih mudah terhubung dengan nilai-nilai agama. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Engel dan Salma, yang menyoroti bahwa regulasi emosi adalah kunci untuk mengelola stres dan menciptakan keseimbangan dalam praktik keagamaan (Engel & Salma, 2024). Pemahaman agama, yang mencakup kognisi dan interpretasi ajaran agama juga berperan penting dalam membentuk kualitas kehidupan religius individu. Pemahaman yang dangkal atau keliru tentang agama sering kali menyebabkan praktik keagamaan yang tidak konsisten dan bahkan menyimpang. Misalnya, individu yang memiliki akses terbatas terhadap pendidikan agama cenderung lebih mudah dipengaruhi oleh distorsi nilai agama.

Penelitian Nurjannah dkk, menunjukkan bahwa pemahaman agama yang mendalam berkorelasi positif dengan keterlibatan yang lebih besar dalam kegiatan keagamaan (Nurjannah dkk., 2023). Selain itu, pemahaman yang baik juga memungkinkan individu untuk lebih kritis dalam menyaring informasi religius, sehingga terhindar dari praktik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai keagamaan. Dalam konteks pendidikan, pengajaran agama yang berbasis pada pemahaman mendalam terbukti meningkatkan kemampuan individu untuk menginternalisasi nilai-nilai spiritual dengan lebih baik. Terakhir, motivasi religius menjadi fondasi bagi komitmen spiritual seseorang. Motivasi religius adalah fondasi dari komitmen spiritual seseorang. Motivasi intrinsik, yang berasal dari kesadaran internal, umumnya menghasilkan hubungan yang lebih mendalam dan personal dengan agama. Sebaliknya, motivasi ekstrinsik, yang dipengaruhi oleh

tekanan sosial atau kepentingan eksternal, sering kali menyebabkan pengamalan agama yang hanya bersifat formalitas.

Penelitian menurut Hidayaturochman dan Kamila melalui teori motivasi diri, menunjukkan bahwa motivasi intrinsik berhubungan erat dengan pertumbuhan pribadi dan kepuasan spiritual (Hidayaturochman & Kamila, 2024). Motivasi ini memungkinkan individu untuk menjalani praktik keagamaan dengan sukarela dan penuh kesadaran, sehingga menghasilkan pengalaman religius yang lebih bermakna. Di sisi lain, individu dengan motivasi ekstrinsik cenderung mengalami kesulitan dalam mempertahankan komitmen spiritual, terutama ketika tekanan eksternal berkurang. Keempat faktor internal ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling berinteraksi dalam membentuk perkembangan jiwa keagamaan seseorang. Misalnya, gangguan psikologis dapat memengaruhi pengelolaan emosi, yang pada akhirnya berdampak pada pemahaman agama dan motivasi religius. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang holistik diperlukan untuk mendukung perkembangan spiritual individu.

Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Jufri dan Tobroni yang menekankan pentingnya keseimbangan antara dukungan psikologis, pendidikan agama, dan motivasi intrinsik dalam membentuk jiwa keagamaan yang kuat (Jufri & Tobroni, 2024). Studi ini juga sejalan dengan pandangan Aprilia dan Marsofiyati, yang menyoroti bahwa motivasi intrinsik adalah kunci untuk menciptakan komitmen spiritual yang berkelanjutan (Aprilia & Marsofiyati, 2024).

Faktor Eksternal dalam Gangguan Perkembangan Jiwa Keagamaan

Faktor eksternal melibatkan elemen-elemen lingkungan yang memengaruhi perkembangan jiwa keagamaan individu, seperti keluarga, pendidikan agama, masyarakat, serta media dan teknologi. Penelitian ini mengungkapkan bahwa gangguan pada faktor-faktor ini dapat menghambat pembentukan spiritualitas yang kuat. Lingkungan keluarga memainkan peran kunci dalam perkembangan jiwa keagamaan. Keluarga yang tidak memberikan dukungan terhadap pendidikan agama sering kali menjadi hambatan utama dalam internalisasi nilai-nilai spiritual.

Keteladanan orang tua dan suasana religius di rumah sangat penting dalam membentuk fondasi keagamaan anak. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga yang mendukung nilai-nilai agama cenderung memiliki pemahaman dan praktik keagamaan yang lebih baik (Masriah dkk., 2023). Sebaliknya, lingkungan keluarga yang kurang harmonis atau tidak religius dapat menyebabkan anak merasa jauh dari agama.

Sekolah dan pendidikan agama juga berperan signifikan. Pendidikan agama yang kurang memadai, baik dari segi kurikulum maupun metode pengajaran, dapat menyebabkan siswa kurang memahami ajaran agama. Hal ini sejalan dengan temuan Sultani dkk., yang menunjukkan bahwa pendidikan agama yang efektif tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama tetapi juga membantu siswa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Sultani dkk., 2023). Kurangnya fokus pada pendidikan agama sering kali membuat siswa lebih rentan terhadap pengaruh negatif dari lingkungan luar. Pengaruh masyarakat, termasuk norma sosial dan tekanan teman sebaya, juga menjadi faktor penting. Masyarakat yang kurang mendukung praktik keagamaan atau yang memiliki norma sosial bertentangan dengan ajaran agama dapat melemahkan perkembangan jiwa keagamaan individu. Dalam konteks ini, tekanan teman sebaya sering kali menjadi tantangan bagi individu, terutama remaja, untuk mempertahankan identitas religius mereka. Penelitian oleh Dalimunthe menemukan bahwa lingkungan sosial yang mendukung keagamaan dapat memperkuat komitmen spiritual, sementara norma sosial yang sekuler atau permisif cenderung melemahkannya (Dalimunthe, 2023).

Media dan teknologi memiliki dampak yang tidak kalah signifikan. Konten negatif, seperti tayangan yang bertentangan dengan nilai agama, dapat memengaruhi pandangan dan perilaku individu secara negatif. Dalam era digital, akses mudah terhadap konten yang tidak sesuai nilai agama menjadi tantangan besar bagi perkembangan jiwa keagamaan. Penelitian oleh Oktavia dan Khotimah menunjukkan bahwa paparan terhadap media digital yang tidak terkontrol dapat membentuk pola pikir dan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai spiritual (Oktavia & Khotimah, 2023). Faktor-faktor eksternal ini saling terkait dan memiliki dampak besar pada perkembangan jiwa keagamaan seseorang. Lingkungan keluarga

yang tidak mendukung dapat diperburuk oleh kurangnya pendidikan agama di sekolah, norma sosial yang tidak kondusif, dan paparan media negatif. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan pengelola media untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan jiwa keagamaan. Penelitian ini sejalan dengan pandangan holistik bahwa pembentukan jiwa keagamaan tidak hanya memerlukan usaha individu tetapi juga dukungan lingkungan yang harmonis.

Faktor-faktor eksternal ini saling memengaruhi dalam membentuk atau menghambat perkembangan jiwa keagamaan individu. Lingkungan keluarga yang tidak mendukung dapat diperburuk oleh kurangnya pendidikan agama yang memadai, norma sosial yang tidak kondusif, serta paparan media negatif. Penelitian ini memperkuat pandangan holistik bahwa pembentukan jiwa keagamaan tidak hanya membutuhkan usaha individu tetapi juga dukungan lingkungan yang harmonis. Melalui kolaborasi antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan media, individu dapat mencapai perkembangan spiritual yang optimal. Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman bahwa dukungan lingkungan yang komprehensif adalah kunci keberhasilan pembentukan jiwa keagamaan.

Dampak Gangguan Perkembangan Jiwa Keagamaan terhadap Perilaku Individu

Penelitian ini mengungkapkan dampak signifikan dari gangguan perkembangan jiwa keagamaan terhadap berbagai aspek perilaku individu. Dampak-dampak utama yang teridentifikasi mencakup ketidakmampuan menjalankan ibadah dengan kesadaran penuh, perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai agama, ketidakstabilan emosi, kecenderungan terhadap perilaku destruktif, serta pengambilan keputusan yang tidak rasional. Temuan ini menegaskan pentingnya peran aktif keluarga, pendidikan, masyarakat, dan media dalam membangun serta memperkuat jiwa keagamaan individu. Ketidakmampuan Beribadah mencerminkan lemahnya koneksi spiritual dengan ajaran agama, di mana ibadah hanya dilakukan sebagai formalitas tanpa pemahaman mendalam. Hal ini menunjukkan kegagalan internalisasi nilai-nilai agama, yang sering kali menyebabkan individu kehilangan arah hidup. Uswatunnisa dan Alviana mengemukakan bahwa

keterlibatan religius yang rendah dapat berkontribusi pada rendahnya tingkat kesejahteraan emosional dan spiritual, yang semakin menegaskan pentingnya makna dalam praktik ibadah (Uswatunnisa & Alviana, 2024).

Perilaku Bertentangan dengan Agama muncul sebagai manifestasi dari kegagalan individu dalam menginternalisasi nilai-nilai moral yang diajarkan agama. Indraningsih mengungkapkan bahwa perilaku seperti antisosial dan ketidakjujuran sering kali diperburuk oleh norma sosial yang tidak mendukung (Indraningsih, 2022). Sebaliknya, lingkungan religius yang positif dapat memperkuat moralitas individu dan mencegah penyimpangan perilaku. Ketidakstabilan Emosi dan Mental sering terjadi pada individu dengan jiwa keagamaan yang terganggu. Kondisi ini membuat mereka rentan terhadap stres, kecemasan, dan ketidaktenangan. Siregar menunjukkan bahwa individu dengan fondasi spiritual yang lemah lebih rentan terhadap tekanan emosional, terutama dalam situasi sulit (Siregar, 2024). Hal ini juga berdampak pada hubungan sosial dan kemampuan pengambilan keputusan.

Perilaku Destruktif, termasuk tindakan kriminal atau penyimpangan, sering kali terjadi akibat kehilangan panduan moral dan spiritual. Diswantika dkk, mencatat bahwa rendahnya tingkat keberagamaan sering berhubungan dengan meningkatnya risiko perilaku destruktif, seperti penyalahgunaan zat atau tindakan kriminal, yang menjadi respons atas tekanan hidup tanpa pengendalian spiritual (Diswantika dkk., 2022). Keputusan Tidak Rasional menjadi dampak lain yang signifikan, di mana individu yang tidak memiliki panduan spiritual cenderung membuat keputusan impulsif atau buruk. Penelitian Putri dan Hernowo mengindikasikan bahwa eksposur terhadap nilai-nilai negatif, terutama melalui media, dapat memperburuk pengambilan keputusan impulsif, menegaskan pentingnya pendidikan nilai-nilai agama yang berkelanjutan (Putri & Hernowo, 2024). Secara keseluruhan, penelitian ini mendukung pandangan holistik dari berbagai peneliti sebelumnya oleh Saputra, yang menunjukkan bahwa jiwa keagamaan yang kuat memberikan stabilitas emosi, moralitas yang baik, dan pengambilan keputusan yang bijaksana (Saputra, 2023). Sebaliknya, gangguan dalam perkembangan jiwa keagamaan dapat meningkatkan risiko perilaku destruktif dan

ketidakstabilan emosional, sehingga menegaskan pentingnya dukungan spiritual dalam pendidikan agama yang lebih komprehensif.

KESIMPULAN

Gangguan dalam perkembangan jiwa keagamaan, baik yang dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal, berdampak signifikan terhadap perilaku individu. Individu yang mengalami gangguan ini cenderung menunjukkan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai agama Islam, seperti ketidakjujuran, perilaku antisosial, dan ketidakpatuhan terhadap norma agama. Selain itu, mereka sering kali tidak mampu menjalankan ibadah dengan khushyuk, hanya melakukannya sebagai formalitas tanpa pemahaman mendalam. Dampak lainnya termasuk ketidakstabilan emosi, perilaku destruktif, dan pengambilan keputusan yang tidak rasional. Faktor eksternal, seperti lingkungan keluarga, pendidikan agama, pengaruh masyarakat, dan media, juga memainkan peran penting dalam membentuk perkembangan jiwa keagamaan. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengkaji hubungan antara gangguan jiwa keagamaan dan faktor internal seperti motivasi religius, serta menguji pengaruh lebih lanjut dari faktor eksternal melalui pendekatan kuantitatif. Penelitian juga bisa difokuskan pada intervensi yang dapat diterapkan di keluarga dan sekolah untuk mendukung perkembangan jiwa keagamaan yang lebih sehat dan seimbang.

REFERENSI

- Achmad, F. (2024). Filosofi Pendidikan Islam: Membentuk Jiwa Anak Usia Dini Sebagai Cerminan Fitrah Dan Akhlak Mulia. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 6(2), 188–206.
<https://doi.org/10.33387/cahayapd.v6i2.9040>
- Aprilia, G. T., & Marsofiyati (2024). Pengaruh Intrinsic Motivation Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 10(2), 91–100.
<https://doi.org/10.9644/sindoro.v10i2.8926>
- Celine, D. R., & Thobroni, A. Y. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Unggul Perspektif Qs. Luqman Ayat 12-19. *Jurnal Al-Fatih*, 7(2),

- 106–133.
<https://doi.org/10.61082/alfatih.v7i2.355>
- Dalimunthe, D. S. (2023). Transformasi Pendidikan Agama Islam: Memperkuat Nilai-nilai Spiritual, Etika, dan Pemahaman Keislaman dalam Konteks Modern. *Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 75–96.
<https://doi.org/10.62086/al-murabbi.v1i1.426>
- Damanik, M. T. R., Tarigan, M. R. M., Qothrunnada, A., Sukana, D. S., & Siahaan, N. A. S. (2024). Pergaulan Bebas Generasi Muda Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Al-Muhajirin: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1). Diambil dari <https://ejournalstithasiba.my.id/index.php/muhajirin/article/view/15>
- Diswantika, N., Kartadinata, S., & Supriatna, M. (2022). Kajian Empati Budaya Dalam Perspektif Filsafiah Dan Ilmiah. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 8(1), 57–73.
<https://doi.org/10.31602/jmbkan.v8i1.6175>
- Engel, D., & Salma, N. Z. (2024). Tinjauan Literatur: Manfaat Dzikir Dalam Regulasi Emosi. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)*, 3(4). Diambil dari <https://journal.nabest.id/index.php/annajah/article/view/289-301>
- Hidayaturochman, R., & Kamila, A. (2024). Peran Pengikut dalam Kepemimpinan Spiritual pada Pegawai di Universitas Ibrahimy Situbondo. *Journal of Management and Social Sciences*, 3(4), 52–72.
<https://doi.org/10.55606/jimas.v3i4.1592>
- Hk, H. N., Putri, J. A., Winda, E., & Zulkarnain, N. F. (2023). Sumber Belajar dan Alat Permainan Edukatif untuk Anak Usia Dini. *Bouseik: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 17–37.
<https://doi.org/10.37092/bouseik.v1i1.551>
- Indraningsih, G. A. K. A. (2022). Keluarga Pondasi Utama Dalam Menanamkan Budi Pekerti Pada Anak. *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya Hindu*, 13(1), 65–81.
<https://doi.org/10.33363/ba.v13i1.809>
- Jufri, D., & Tobroni, T. (2024). Kajian Materi Pendidikan Agama Islam dengan Pendekatan Psikologi. *Moral: Jurnal*

- Kajian Pendidikan Islam*, 1(4), 11–27.
<https://doi.org/10.61132/moral.v1i4.208>
- Masriah, S., Nurlaeli, A., & Akil, A. (2023). Peran Keluarga Dalam Pembentukan Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 316–325.
<https://doi.org/10.30821/ansiru.v7i2.16824>
- Mawaddah, A. W. (2024). Kajian Psikologi Islam: Integrasi Pendekatan Falsafi dan Psikologi Modern. *Nathiqiyah*, 7(2), 171–182.
<https://doi.org/10.46781/nathiqiyah.v7i2.1294>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. SAGE.
- Muhammad, D. R., & Siswandura, A. D. (2023). Dinamika psikologis agama dan tantangan sosial dalam kehidupan modern. *Nautical: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(9).
<https://doi.org/10.55904/nautical.v2i9.1040>
- Nurjannah, N., Amelia, C., Serena, A., Selpiana, A., & Aprida, T. N. (2023). Peran Tokoh Agama dalam Membina Akhlak Remaja Melalui Aktivitas Dakwah. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 6(1), 19–26.
<https://doi.org/10.19109/muaddib.v6i1.18978>
- Oktavia, P., & Khotimah, K. (2023). Pengembangan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)*, 2(5), 66–76.
- Putri, R. A., & Hernowo, A. A. (2024). Pengaruh Konten Pornografi Terhadap Kesehatan Otak dan Mental dalam Perspektif Islam. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 90–100.
<https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i4.1887>
- Rahman, M. A., Norhikmah, & Sarah. (2024). Agama dan Psikologi (Dampak Spritual terhadap Kesehatan Mental). *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(6), 2661–2669.
- Ramadani, S., & Sofa, A. R. (2025). Kejujuran dalam Perspektif Pendidikan Islam: Nilai Fundamental, Strategi Implementasi, dan Dampaknya terhadap Pembentukan Karakter Santri di Pesantren. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 193–210.
<https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i1.848>
- Safaat, A. (2023). Perkembangan Kejiwaan Pada Anak Dalam Konteks Psikologi Dakwah. *AL-IFKAR: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 19(01), 138–160.
- Saputra, E. (2023). Integrasi Pembelajaran Sosial Emosial Pada Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah. *DINAMIKA: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, 8(2), 13–22.
- Siregar, R. (2024). Urgensi Asas-Asas Bimbingan dan Koseling Islam dalam Pemeliharaan Kesehatan Mental. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 980–993.
<https://doi.org/10.56799/peshum.v4i1.6905>
- Stefani, F. A., & Meylina, N. (2024). Pendidikan Karakter Bangsa Antara Cita-Cita Dan Realita. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu*, 1(3), 57–61.
<https://doi.org/10.69714/ewm0r588>
- Sultani, S., Alfitri, A., & Noorhaidi, N. (2023). Teori Belajar Humanistik Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 177–193.
<https://doi.org/10.30821/ansiru.v7i1.16108>
- Uswatunnisa, & Alviana, N. (2024). Peran Agama Islam Dalam Praktik Bimbingan Dan Konseling. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(6), 2618–2639.
- Yuhani`ah, R. (2022). Psikologi Agama Dalam Pembentukan Jiwa Agama Remaja. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 12–42.
<https://doi.org/10.58561/jkpi.v1i1.5>
- Zaini, A., & Febriantika, A. (2023). PSIKOLOGI PESANTREN DALAM MEMBANGUN SISTEM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Tadris: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 17(1), 75–86.
<https://doi.org/10.51675/jt.v17i1.614>